

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, faktor lingkungan telah menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam merumuskan kebijakan strategis, yang tercermin dari meningkatnya komitmen perusahaan terhadap konsep tanggung jawab sosial korporasi. Untuk dapat bertahan di pasar yang kompetitif, bisnis perlu mempertimbangkan berbagai faktor lingkungan dan mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan (Fini & Astuti, 2024). Perusahaan adalah bagian dari masyarakat karena beroperasi dalam suatu tatanan lingkungan masyarakat (Shofia & Anisah, 2020), sehingga memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan dengan baik. Aktivitas manusia dalam dunia industri yang semakin meningkat menjadi penyebab utama pemanasan global melalui emisi karbon dan limbah industri yang dihasilkan. Jika perusahaan mengabaikan dampak terhadap lingkungan, hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor dan masyarakat sekitar (Wenni et al., 2022).

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai jumlah yang harus dibayarkan oleh pembeli saat menjual perusahaan, yang mencerminkan nilai perusahaan pada saat itu. Secara teoritis, nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai jumlah yang harus dibayarkan oleh pembeli saat membeli atau mengakuisisi unit bisnis (Hardiyansah et al., 2021). Profitabilitas menunjukkan pengembalian investasi, dan keuntungan telah memainkan peran penting dalam menentukan distribusi dividen. Akibatnya, tingkat profitabilitas suatu perusahaan berdampak pada nilainya, sehingga nilai perusahaan dianggap tinggi jika nilai profitabilitasnya juga tinggi. Investor akan berasumsi bahwa organisasi yang mempunyai nilai perusahaan tinggi mempunyai kinerja operasional yang optimal, yang justru menyebabkan dunia usaha selama ini hanya fokus pada menghasilkan keuntungan (Hardiyansah et al., 2021). Oleh

karena itu, sebelum melakukan investasi, investor harus mempertimbangkan hal ini (Aurillia et al., 2022).

Harga saham yang bersifat fluktuasi disebabkan oleh berbagai faktor, menurunnya harga saham bisa terjadi karena kasus yang menjerat perusahaan tersebut, seperti pada Juli 2021, PT. Tjiwi Kimia dilaporkan oleh DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Sidoarjo kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan karena kasus pembuangan limbahnya ke sungai (Periode, 2024). PT. Tjiwi Kimia diduga terlibat dalam pencemaran lingkungan di Sungai Brantas akibat pembuangan limbah cair berbahaya yang melebihi baku mutu air. Situasi ini berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan yang dirilis pada Rabu, 23 Juni 2021 (Periode, 2024).

Periode	Penjualan Neto (US\$ juta)	Laba Bersih (US\$ juta)	Penurunan Laba Bersih	Penjualan kertas budaya	penjualan kertas industri	beban usaha
Kuartal I 2021	266,77	74,99	-51,9%	-13,12%	+50,90%	+31,27%
Kuartal II 2021	-	-	-	-	-	-
Kuartal III 2021	744,4	2,5 triliun (174,5)	Pemulihan signifikan	-	Pertumbuhan kuat	-

Penurunan kinerja kuartal I 2021 disebabkan oleh penurunan penjualan neto sebesar 0,19%, penurunan penjualan kertas budaya sebesar 13,12%, kenaikan beban usaha sebesar 31,27%. Peningkatan penjualan kuartal III 2021 sebesar 14,49% didorong oleh pertumbuhan kuat disegmen kertas industry. Nilai laba bersih kuartal III merupakan estimasi berdasarkan laporan dalam rupiah yang dikonversi ke US\$. Faktor positif, pertumbuhan kuat penjualan kertas industri (+50,9% di Q1), pemulihan signifikan di kuartal III (+14,49% penjualan). Faktor negatif, kasus lingkungan yang berdampak pada reputasi, penurunan penjualan

kertas budaya (-13,12% di Q1), kenaikan beban usaha yang signifikan (+31,27% di Q1).

Kasus serupa terjadi pada tahun 2021, yaitu pencemaran lingkungan oleh limbah PT. Toba Pulp Lestari, Tbk yang telah mencemari Danau Toba. Akibat hal ini PT TPL sempat diberikan sanksi oleh KLHK (Periode, 2024). Sebuah studi terbaru dari Global Carbon Project menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan emisi karbon tertinggi akibat alih fungsi lahan secara global (Gunawan & Berliyanda, 2024). Data dari databoks.com mengungkapkan bahwa dari tahun 2013 hingga 2022, penggunaan lahan di Indonesia berkontribusi sebesar 19,9% terhadap total emisi karbon dunia yang mencapai 4,67 miliar ton per tahun. Para peneliti menyoroti lambatnya upaya global dalam mengurangi penggunaan bahan bakar fosil.

Dari kasus tersebut terlihat jelas bahwa kelalaian perusahaan terkait dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya menjadi penyebab penurunan harga saham. Dalam konteks ini, teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian di pasar dengan mengungkapkan informasi terkait emisi karbon dan praktik lingkungan mereka. Pengungkapan emisi karbon, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan. Di sisi lain, teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat dan lingkungan. Metode alternatif untuk menilai perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q dianggap paling baik dalam mengukur nilai perusahaan dibandingkan indikator lain karena mampu memberi gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan dengan mengukur aset dan liabilitas perusahaan serta harga dan jumlah saham yang beredar, sedangkan indikator lain hanya mengukur kondisi perusahaan melalui harga saham yang dimiliki (Rahmanita, 2020).

Menurut Priliana & Emaya (2022) pengungkapan emisi karbon adalah langkah yang diambil oleh entitas bisnis untuk menginformasikan jumlah emisi karbon

yang timbul akibat kegiatan operasional, sebagai komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan. Zanra et al (2020) Gas karbon adalah gas yang dihasilkan dari pembakaran senyawa yang mengandung karbon. Di sisi lain, pengungkapan emisi karbon mencakup pencatatan, pengungkuran, dan publikasi tingkat emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan (Damas et al., 2021). Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dinilai sebagai bentuk partisipasi ikut andil dalam menjaga lingkungan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban sehingga penting bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemangku kepentingan. Salah satu cara agar perusahaan dapat bertanggung jawab atas emisi karbon yang dihasilkannya adalah dengan mengungkapkan emisi tersebut (Hardiyansah & Agustini 2021). Pengungkapan emisi karbon dilakukan dengan memaparkan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkan perusahaan melalui transparansi dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) perusahaan untuk memberikan pengetahuan kepada para *stakeholder* dan dijadikan bahan pertimbangan ketika mengevaluasi perusahaan untuk menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Alfayerds & Setiawan 2021).

Teori sinyal perusahaan menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan risiko lingkungan yang rendah. Dengan demikian, perusahaan yang transparan dalam pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan reputasi dan nilai tambah, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon akan menghasilkan nilai tambah yang mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan dan dipandang baik oleh investor karena perusahaan dianggap memiliki risiko lingkungan yang rendah dan mampu menjaga reputasi baik perusahaan (Kelvin et al., 2019; P. Kurnia et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk meminimalkan dampak kerusakan lingkungan (Hardiyansah et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bahriansyah & Lestari Ginting 2022), (Damas et al., 2021), dan (Yuliandhari et al., 2023) menemukan bahwa emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian (Asyifa & Burhany 2022), (Hadiwibowo et al, 2023), dan (Afnilia & Christina 2023) menyatakan bahwa emisi karbon tidak memengaruhi nilai perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai pengaruh emisi karbon terhadap nilai perusahaan, pentingnya pengungkapan informasi terkait emisi ini semakin diakui dalam konteks keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam sektor energi yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan regulasi pemerintah, transparansi dalam pengungkapan emisi karbon dapat menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek mas depan perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah pencapaian organisasi dengan menggunakan kemampuan perusahaan dan mengurangi efek negatif dari operasi bisnis perusahaan terhadap lingkungan (Adyaksana & Pronosokodewo 2020). Menurut Sapulette & Limba (2021), sejak tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Program ini bertujuan untuk mendorong bisnis untuk menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan kinerja lingkungan yang positif, seperti yang dinilai melalui program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER), dapat memberikan sinyal yang kuat kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Di sisi lain, teori stakeholder menekankan pentingnya memenuhi harapan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Masyarakat, pemerintah, dan pelanggan. Pemerintah menggunakan sistem peringkat berwarna untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan dalam PROPER. Skor 1 untuk peringkat hitam, skor 2 untuk peringkat merah, skor 3 untuk peringkat biru, skor 4 untuk peringkat

hijau, dan skor 5 untuk peringkat emas (Damas et al., 2021). Tujuan dari sistem ini adalah untuk memberi perusahaan pemahaman tentang seberapa baik mereka melakukan pengelolaan lingkungan dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang lebih baik.

Dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007, pemerintah memperketat tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas (PT). Sesuai dengan Pasal 77, PT harus melaporkan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam Laporan Tahunan Direksi saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sebagaimana diatur dalam Pasal 66. Selain itu, pemerintah menyadari bahwa pedoman yang lebih khusus diperlukan untuk mendukung pelaksanaan Undang-Undang ini. Akibatnya, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 dibuat untuk mendukung pelaksanaan Undang-Undang tersebut (Sapulette & Limba 2021).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan berkorelasi dengan lingkungan kerjanya. Peneliti telah menyelidiki dampak kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, seperti yang dilakukan oleh (Rahmanita, 2020), (Sapulette & Limba 2021), dan (Khanifah et al., 2020). menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian (Damas et al., 2021) dan (Asnita 2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Tetapi penting untuk diingat bahwa konteks, metode, dan sampel setiap penelitian berbeda, sehingga hasilnya dapat berbeda. Pentingnya kinerja lingkungan untuk keberlanjutan bisnis semakin diakui, meskipun hal ini masih diperdebatkan dalam literatur akademik. Perusahaan semakin menyadari bahwa praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang, seperti peningkatan citra perusahaan, peningkatan kepercayaan pelanggan, dan penurunan risiko lingkungan.

Eco-Efficiency singkatan dari “*ecological economic efficiency*” yaitu konsep yang menunjukkan peningkatan produktivitas dengan mengurangi biaya dan

mempertahankan kinerja lingkungan yang baik. Sedangkan menurut Aviyanti & Isbanah (2019), *eco-efficiency* adalah konsep keberlanjutan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi 2 dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dengan meminimalisir biaya operasional perusahaan. Untuk menangani masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan, konsep *eco-efficiency* dapat digunakan.

Pengukuran untuk *eco-efficiency* dilakukan dengan melihat tingkat pencapaian perusahaan dalam memenuhi delapan indikator yang ada, apakah perusahaan telah menerapkan sistem *eco-efficiency* atau tidak, setiap item yang dijelaskan dalam laporan keberlanjutan perusahaan akan diberikan nilai 1 dan untuk item yang tidak dijelaskan akan diberikan nilai 0. Selain itu, nilai keseluruhan dari variabel yang dapat diinformasikan dibagi dengan total semua item pengungkapan. Pengukuran ini mengacu pada studi oleh (Apriansyah et al., 2025).

Hubungan antara *eco-efficiency* dan nilai perusahaan sangat penting terutama dalam konteks keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip *eco-efficiency* dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan menunjukkan komitmen terhadap efisiensi lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, perusahaan dapat mengurangi persepsi resiko yang terkait dengan dampak lingkungan dari operasional mereka. Perusahaan yang menerapkan prinsip *eco-efficiency* cenderung mendapatkan reputasi yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan (Damas, et al., 2021).

Studi sebelumnya meneliti hubungan *Eco-Efficiency* dengan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya (Wusono & Matusin 2019), (Aviyanti & Isbanah 2019) menemukan bahwa *Eco-Efficiency* berdampak positif pada nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian (Safitri & Nani 2021), (Yuliandhari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *Eco-Efficiency* tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Green intellectual capital diakui sebagai senjata baru dalam pengembangan perusahaan dengan berbasis pada konsep ramah lingkungan (A. Susandya, 2019). Kepedulian terhadap lingkungan itu kemudian memunculkan sebuah konsep baru yang menggabungkan perilaku green perusahaan dan intellectual capital. Dengan adanya gabungan konsep tersebut perusahaan dapat menggunakan strategi bisnisnya dengan menerapkan *green intellectual capital* untuk membangun lagi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Dalam upaya untuk mencapai keberlanjutan dalam bisnis, perusahaan harus mempertimbangkan sumber daya dan aset yang dimilikinya. Sumber daya dan aset ini termasuk semua komponen berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung setiap proses operasinya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Chandra & Augustine, 2019). Menurut Susandya et al (2019) mengungkapkan bahwa *green intellectual capital* adalah pengembangan dari modal intelektual yang komponen modal bisnisnya berfokus pada sumber daya manusia sebagai aset pengetahuan yang berkaitan dengan masalah lingkungan. *Green intellectual capital* penting dalam melengkapi prospek pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kinerja serta daya saing perusahaan (Yadiati et al., 2019).

Firmansyah (2017) menyatakan bahwa *Green Intellectual Capital* sangat penting bagi perusahaan dalam strategi keberlanjutan karena mereka dapat mendorong tujuan keberlanjutan melalui penerapan pengetahuan tentang peraturan, praktik, dan teknologi. Penggunaan pengetahuan dalam praktik bisnis akan mendorong perusahaan untuk menerapkan inovasi hijau dalam setiap prosesnya, yang akan memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai pasar. Ini juga akan memberikan perusahaan lebih percaya kepada masyarakat karena mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol dampak lingkungan mereka. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang mengembangkan *Green Intellectual Capital* dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan. Dengan menunjukkan kemampuan dalam mengelola dampak lingkungan melalui inovasi hijau, perusahaan dapat mengurangi persepsi

risiko terkait keberlanjutan. Di sisi lain, teori *stakeholder* menekankan pentingnya memenuhi harapan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, karyawan, dan masyarakat. Dengan menerapkan pengetahuan tentang peraturan, praktik, dan teknologi yang berkelanjutan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Chen (2008) menjelaskan *green intellectual capital* ini terbagi menjadi tiga komponen, yaitu *green human capital*, *green structural capital* dan *green relational capital*. Ketiga komponen ini adalah bagian penting dalam membantu perusahaan agar dapat bersaing. Perusahaan yang mampu menerapkan *intellectual capital* serta peduli terhadap lingkungan akan menciptakan keberhasilan bagi suatu perusahaan (Chandra & Augustine, 2019).

Menurut penelitian sebelumnya Tonay & Murwaningsari (2022), *Green Intellectual Capital* meningkatkan nilai perusahaan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian oleh (Astuti et al., 2022), yang menemukan bahwa *Green Intellectual Capital* tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam jangka pendek karena membutuhkan dana besar untuk inovasi, teknologi, dan penelitian. Membangun sistem organisasi yang berorientasi lingkungan, seperti kapabilitas kepemimpinan dan budaya, membutuhkan waktu yang lama untuk diterapkan, tetapi tidak banyak penelitian yang melihat hubungan antara nilai perusahaan dan modal hijau.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Fanda, V. 2024) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Eco-Efficiency*, dan *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan”. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penambahan variabel Kinerja Lingkungan, penggantian variabel *Green Innovation* menjadi *Green Intellectual Capital*. Kemudian penulis mengganti sampel penelitian karena penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sedangkan penulis mengambil sektor energi dan basic material karena industri ini penyumbang emisi gas karbon terbanyak. Sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan menggunakan judul yaitu “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, *Eco-Efficiency*, dan *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh *green Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian besar harapan, hal-hal berikut dapat bermanfaat:

1. Manfaat teori

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas pengetahuan akuntansi lingkungan tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, *eco-efficiency*, dan *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Manfaat praktisi

A. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan karena dapat menjadi sumber penilaian dan tolak ukur bagi tindakan dan strategi operasional yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

B. Bagi investor

Investor dapat mempertimbangkan kredibilitas perusahaan sebelum berinvestasi.

C. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan tentang dampak pengungkapan karbon, kinerja lingkungan, *eco-efficiency*, dan *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Untuk memberikan Batasan yang jelas pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Populasi Penelitian

Penelitian ini hanya mencakup perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini membatasi variabel-variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, *eco-efficiency* dan *green intellectual capital*.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini disusun agar pembaca lebih mudah dalam mempelajari dan memahami isi penelitian. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup atau batasan masalah, dan sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan juga pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi rinci tentang objek penelitian, metode analisis data yang digunakan, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.